

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sungai Rengit Murni

Desa Sungai Rengit Murni merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya, namun upaya pemerintah desa selaku kades terdahulu telah menelusuri dan bertanya pada beberapa sumber yang kiranya dapat dipercaya dari orang-orang yang tertua. Konon nama asal mulanya Desa Sungai Rengit adalah Sungai Lengit yang artinya sungai adalah *kali dang lengit* maksudnya tidak nampak atau hilang. Yang konon para perampok sungai apabila dikejar oleh keamanan laut “sungai” (Marine-marine Belanda) pada saat itu, kemudian para perampok masuk ke muara sungai tersebut dalam keadaan aman dengan arti tidak diketahui lagi keberadaannya yang dimaksudkan lengit atau hilang. Oleh karena hal itu akhirnya sungai tersebut diberi nama Sungai Lengit.

Selanjutnya karena terjadi erosi, pembendaharaan kata yang kemudian menjadi rengit secara alami kebetulan dimuara sungai ini banyak binatang kecil-kecil seperti nyamuk dan keberadaannya hanya pada siang hari, orang menyebut binatang itu rengit. Maka terkenal nama desa tersebut

dengan nama Desa Sungai Rengit. Desa Sungai Rengit yang awal mulanya terdiri dari 2 (dua) dusun yaitu Dusun 1 dan Dusun 2.

Pada tanggal 13 September 2009, Desa Sungai Rengit memekar dusun satunya menjadi Desa Sungai Rengit Murni, dinamakan Desa Sungai Rengit Murni karena sungai rengit itu terletak di dusun 1 sebagai perbatasan dengan wilayah Desa Santan Sari dan Desa Kuala Puntian Kecamatan Tanjung Lago. Mulai dari desa persiapan sampai menjadi desa definitif. Desa Sungai Rengit Murni dipimpin oleh seorang Kepala Desa bernama Syafri dan telah memimpin selama 2 (dua) periode setelah sebelumnya sempat dipimpin oleh Ribut Haryadi yang menjabat selama 6 tahun selaku PLT Kepala Desa Sungai Rengit Murni.¹

2. Letak Geografis

Secara geografis Desa Sungai Rengit Murni merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Jarak tempuh Desa Sungai Rengit Murni menuju ibu kota kecamatan sejauh 12 Km. Kemudian jarak dari kota (provinsi) menuju Desa Sungai Rengit Murni 36 Km. Sedangkan jarak Kabupaten menuju Desa Sungai Rengit Murni yaitu 30 Km.

Desa Sungai Rengit Murni memiliki batasan-batasan wilayah. Adapun batasan wilayahnya adalah sebagai berikut:

¹Wahidatul Yani, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 09 Juni 2021 Sekretaris Desa Sungai Rengit Murni

Tabel. I

Batas Wilayah Desa Sungai Rengit Murni

Batas	Desa
Sebelah Utara	Kuala Puntian
Sebelah Selatan	Sungai Rengit
Sebelah Timur	Sungai Rengit
Sebelah Barat	Santan Sari

Batas	Kecamatan
Sebelah Utara	Tanjung Lago
Sebelah Selatan	Talang Kelapa
Sebelah Timur	Talang Kelapa
Sebelah Barat	Sembawa

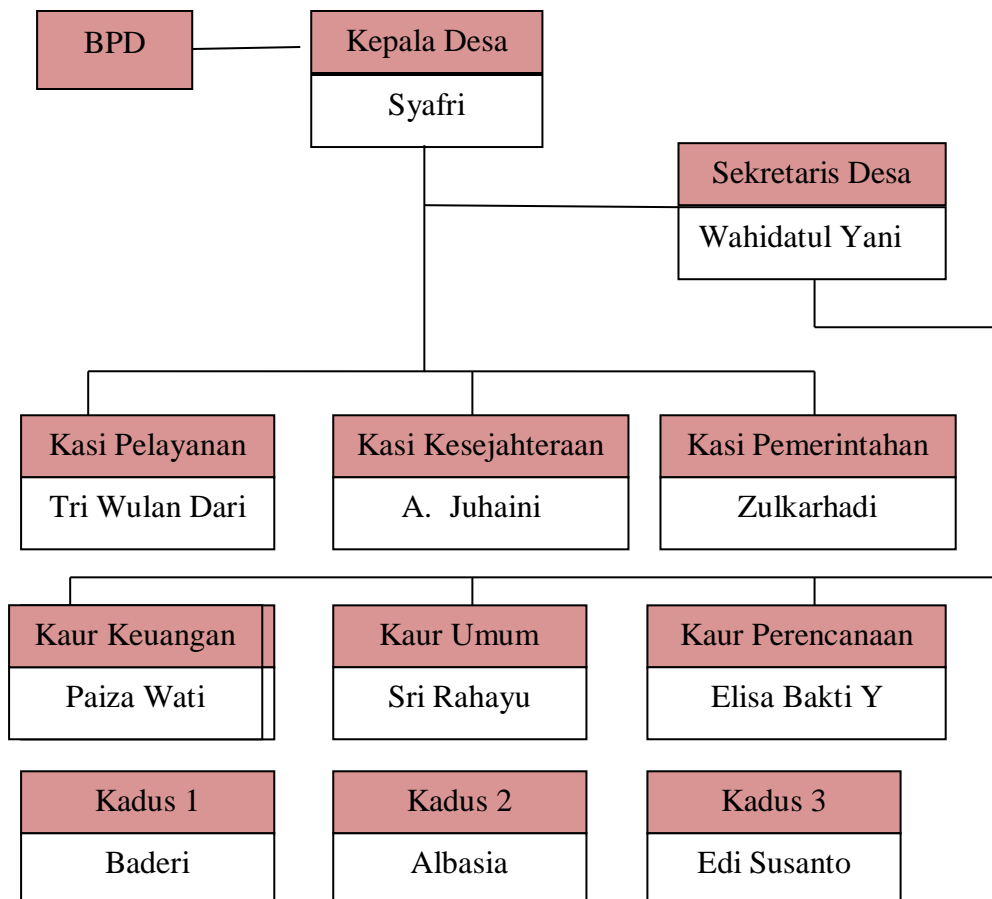
Sumber Data: Profil Desa Sungai Rengit Murni Tahun 2021.

3. Struktur Pemerintahan

Struktur pemerintahan yang ada di Desa Sungai Rengit Murni pada umumnya tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan di desa lainnya. Desa Sungai Rengit Murni terbagi menjadi tiga dusun. Kemudian setiap dusun dikepalai oleh kadus (Kepala Dusun) yang diangkat langsung oleh kepala desa. Adapun bagan struktur pemerintahan Desa Sungai Rengit Murni yaitu:

Tabel. II

Bagan Struktur Pemerintahan Desa Sungai Rengit Murni



Sumber Data: Kantor Desa Sungai Rengit Murni 2021

Adapun Visi Misi dari Desa Sungai Rengit Murni yaitu:

a) Visi

Terwujudnya pembangunan desa yang lebih bermutu diberbagai bidang.

b) Misi

1. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan mutu infrastruktur desa.

2. Memberikan pembinaan dan pengembangan kreativitas masyarakat di bidang pertanian, seni budaya dan olahraga.
3. Tidak membodohi masyarakat yang bodoh, yang menyebabkan masyarakat tertindas.
4. Meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui BUMDES.
5. Membentuk desa yang madani.
6. Berusaha menciptakan keamanan dan ketertiban menuju hidup yang nyaman.
7. Meningkatkan kesejahteraan aparatur desa.

4. Potensi Sumber Daya Alam

Luas wilayah Desa Sungai Rengit Murni yaitu 5.341 Ha. Luas lahan kemudian dapat dikelompokkan menjadi: fasilitas umum, permukiman, pertanian dan kegiatan ekonomi lainnya. Untuk lebih jelasnya luas wilayah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. III

Luas wilayah Desa Sungai Rengit Murni

Jenis Areal	Luas Tanah
Tanah sawah	270 Hektar
Tanah kering	450 Hektar
Tanah perkebunan (milik swasta)	1.340 Hektar
Tanah Rawa	716 Hektar
Lahan Gambut	2.565 Hektar

Tanah fasilitas umum	-
Tanah hutan	-

Sumber data: Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis lahan gambut menduduki urutan paling atas yang kemudian disusul oleh tanah perkebunan milik swasta. Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Sungai Rengit Murni mayoritas penduduknya adalah petani. Sebagian penduduk bekerja sebagai karyawan di tanah perkebunan sawit milik swasta, dan sebagian bekerja di lahan sendiri menanam padi.

5. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan jumlah penduduk di Desa Sungai Rengit Murni tercatat sebanyak 2.282 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel. IV

Data Penduduk Desa Sungai Rengit Murni Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.178 Jiwa
2	Perempuan	1.104 Jiwa
	Jumlah	2.282 Jiwa

Sumber data: Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021

6. Sarana dan Prasarana Desa Sungai Rengit Murni

a. Sarana Ibadah

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan merupakan salah satu hal yang sangat penting di suatu desa karena dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Adapun sarana peribadatan yang ada di Desa Sungai Rengit Murni yaitu:

Tabel. V

Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Sungai Rengit Murni

NO	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musolah	2

Sumber data: Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021

b. Sarana Kesehatan

Pelayanan kesehatan di suatu desa merupakan suatu hal yang berpengaruh bagi pembangunan. Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sungai Rengit Murni yaitu Poskesdes. Adapun pelayanan kesehatan yang diberikan Poskesdes yaitu pengecekan tensi darah, kadar gula, kolesterol. Pelayanan kesehatan tersebut tidak gratis dan masyarakat harus membayar sebesar Rp. 50.000 karena tidak ditanggung oleh Jkn Kis, dan BPJS, tetapi jika pelayanan kesehatan yang diberikan Poskesdes berupa pemberian obat-obatan maka masyarakat tidak perlu membayar.

Selain itu, Poskesdes juga memiliki fasilitas kesehatan untuk para lansia berupa posyandu lansia. Pelayanan kesehatannya yaitu timbang lansia,

pengecekan kesehatan berupa cek gula darah, tensi, dan cek kolesterol yang diadakan setiap satu bulan sekali pada tanggal 10. Pelayanan disetiap tanggal 10 tidak dipungut biaya tetapi diluar tanggal 10 para lansia harus membayar sebesar Rp 50.000.

c. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana terpenting dalam sebuah desa karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Lalu akan menumbuhkan keterampilan yang lebih baik. Kemudian pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Sebagaimana menurut pendapat John Dewy bahwasanya tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan.²

Di Desa Sungai Rengit Murni sarana dan prasarana pendidikan sudah memadai untuk mendidik anak-anak maupun generasi muda di Desa Sungai Rengit Murni. Kemudian untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana pendidikan Desa akan penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel. VI

Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Jenis Gedung	Jumlah Sewa	Jumlah Milik Sendiri (Gedung)
1	Taman Kanak-Kanak	-	1
2	SD/Sederajat	-	2
3	SMP/Sederajat	-	1

²Ana Laila, *Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasi*, (Palembang: Uin Raden Fatah Palembang, 2018). H. 48

4	Lembaga pendidikan Agama	-	2
5	Perpustakaan Desa	2	-

Sumber data: Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021

7. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sungai Rengit Murni

Seperti yang diketahui sebelumnya Desa Sungai Rengit Murni terdiri dari penduduk heterogen. Heterogen yaitu terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis, beranekaragam.³ Adapun keanekaragaman jika dilihat dari berbagai macam etnis dan suku yang ada di Desa Sungai Rengit Murni yaitu sebagai berikut:

Tabel. VII

Etnis dan Suku Desa Sungai Rengit Murni

No	Nama Etnis/Suku	Jumlah
1	Komerling	7
2	Melayu	1.266
3	Jawa	328
4	Sumba	4
5	Dayak Sumba	2
6	Sumbawa	2
7	Batak	1
8	Sekayu	1
9	Melayu Asa	1

³*Ibid.*, h. 50

10	Melayu Banjar	5
11	Melayu Deli	1
12	Cina RRC	2

Sumber data: Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa suku melayu menjadi dominan di Desa Sungai Rengit Murni. Walaupun memiliki suku yang beranekaragam tidak membuat diskriminasi diantara mereka. Hal ini dapat dilihat pada saat acara pernikahan, syukuran dan kematian, mereka saling membaur satu sama lain serta saling tolong menolong dan kegiatan gotong-royong lainnya.

Membahas mengenai kehidupan sosial budaya tidak terlepas dengan adanya bahasa. Bahasa sehari-hari yang digunakan di Desa Sungai Rengit yaitu Bahasa Melayu. Namun apabila berada di lingkungan ataupun ditempat kerja seperti lingkungan sekolah, kantor, ataupun dalam aktivitas mengajar disekolah selalu menggunakan bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

8. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan rangkaian kegiatan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang ada pada lingkungan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Sungai Rengit Murni merupakan desa yang terletak di datarah sedang dan mempunyai tanah yang subur, sehingga dapat dimanfaatkan warga untuk menanam sawit, padi, sayur-sayuran dll.

Kemudian dari data yang ada, mata pencaharian penduduk Desa Sungai Rengit Murni secara umum dapat teridentifikasi seperti: buruh tani, TNI, karyawan swasta, petani, buruh tani, buruh migran, buruh harian lepas dan lain

sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. VIII

Mata Pencaharian Penduduk Desa Sungai Rengit Murni

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1	Buruh Migran	14	0	14
2	Guru swasta	4	6	10
3	Peternak	4	0	4
4	Tukang Batu	11	0	11
5	Karyawan perusahaan swasta	64	3	67
6	Buruh harian lepas	355	150	505
7	Buruh tani	42	0	42
8	Petani	65	13	78
9	TNI	1	0	1

Sumber Data : *Profil Desa Sungai Rengit Murni 2021*

B. Gambaran Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

1. Sejarah singkat berdirinya Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

Bina Keluarga Lansia merupakan sebuah organisasi yang menjadi wadah sebagai bentuk upaya proses pembebasan kaum lansia dari ketidakberdayaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan baik lahir maupun batin dengan cara di bina dari berbagai aspek kehidupan.

Bina Keluarga Lansia Serai Wangi merupakan Bina Keluarga Lansia yang ada di Desa Sungai Rengit Murni. Latar belakang terbentuknya Bina Keluarga Lansia ini yaitu dikarenakan jumlah lansia yang masih aktif untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas masih cukup banyak. BKL merupakan salah satu kelompok kegiatan (Poktan) yang memiliki sasaran langsung bagi lansia, dan sasaran tidak langsungnya adalah keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan.⁴

Bina Keluarga Lansia Serai Wangi berdiri pada 01 Desember 2017, sejalan dengan ditunjuknya Desa Sungai Rengit sebagai Desa “Kampung KB”. Nama Serai Wangi diambil dari nama-nama tumbuhan sesuai arahan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKK).

“Latar belakang terbentuknya Bina Keluarga Lansia Serai Wangi yaitu yang Pertama atas instruksi dari Dinas P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kabupaten Banyuasin, kemudian yang kedua yaitu karena di Sungai Rengit Murni banyak lansia yang walaupun sudah tua tetapi masih produktif mencari nafkah, maka paling tidak ada inisiatif untuk memantau validasi kesehatan fisik lansia dan dari segi ekonomi. Maka dibentuklah Bina Keluarga Lansia itu. Tidak ada sejarah khusus dari sebuah nama Serai

⁴Ririn Dwi Agustin, *op.cit.*, h. 24-25

Wangi, diberi nama serai wangi ini karena mengikuti arahan dari BKKN bahwasanya harus menggunakan nama-nama tumbuhan, dan kebetulan pada saat itu di halaman belakang kantor desa ada tanaman serai wangi jadi kami bersama para kader berinisiatif untuk menggunakan nama serai wangi”.⁵

2. Landasan Hukum Pendirian Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

- a. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- b. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

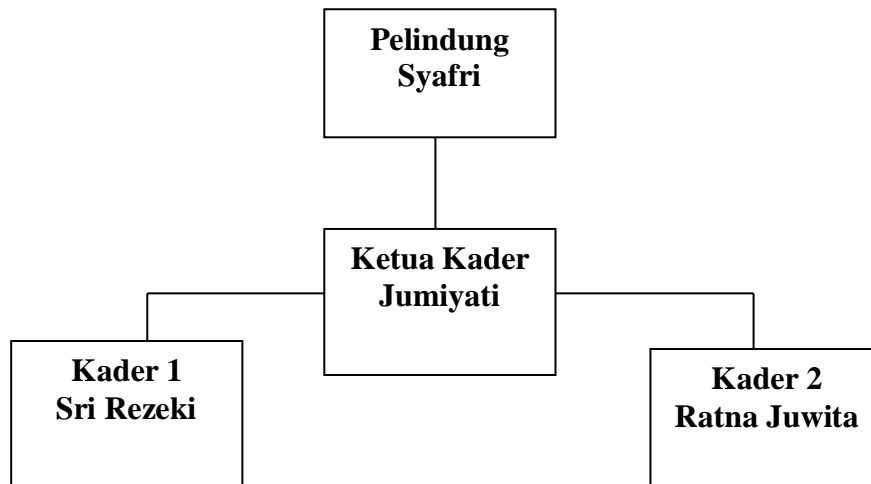
3. Visi dan misi Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

- a. Visi
Lansia sehat, mandiri dan kreatif.
- b. Misi
 - 1) Meningkatkan keberfungsian sosial lansia
 - 2) Mensejahterakan lansia secara lahir maupun batin
 - 3) Meningkatkan kreatifitas lansia

4. Kepengurusan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

Susunan kepengurusan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi akan penulis sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini

⁵Jumiyati, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Ketua Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi



Sumber data: Profil Bina Keluarga Lansia Serai Wangi 2020

5. Anggota Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat jumlah total lansia yang aktif mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah yaitu sebagai berikut:

Tabel. IX

Daftar Anggota BKL Serai Wangi

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Fauziah	P	65
2	Dalima	P	81
3	Masmiani	P	60
4	Siti Aisyah	P	60
5	Siti Maryam	P	71
6	Komiyah	P	65
7	Hasima	P	81
8	Nahaya	P	66
9	Nurmaya	P	60

10	Ningama	P	64
11	Siri Badarima	P	60
12	Rosnani	P	60
13	Mardiana	P	65
14	Nurma	P	60
15	Nurhayati J	P	64
16	Siti Aisyah A	P	65
17	Juhairia	P	63
18	Komyati	P	65
19	Nurhayati	P	65
20	Sudirman	L	70
21	Maria	P	67
22	Komala Dewi	P	65

Sumber data: Profil Bina Keluarga Lansia Serai Wangi 2020

C. Pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah

Pemberdayaan lansia yang dilakukan di Desa Sungai Rengit Murni dilakukan karena melihat latar belakang perekonomian keluarga yang memperhatikan. Melihat keluarga yang mempunyai lansia ini mayoritas mata pencahariannya sebagai buruh harian lepas, maka Bina Keluarga Lansia membentuk kegiatan pembuatan atap nipah yang ditujukan kepada lansia. Dengan tujuan agar para lansia tidak ketergantungan kepada keluarganya dan bisa membantu perekonomian keluarga serta dengan adanya pembuatan atap

dari daun nipah diharapkan dapat mempertahankan kearifan lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wahidatul Yani selaku Sekertaris Desa Sungai Rengit Murni :

“Kondisi ekonomi makonyo dio buat atap nipah tuh salah satunyo karena keadaan ekonomi anaknyo, apolagi sekarang lagi masanyo sulit dan selaku uong tuo tuh pasti bepikir cakmano anaknyo idak merasa terbebani, jadi selagi lansia meraso tenagonyo mampu untuk begawe dan menghasilkan sesuatu ngapo idak. Rato-rato lansia ini banyak tinggal samo anak jadi melihat kondisi anak itu paling tidak bisa meringankan beban anaklah jangan sampe jadi tanggungan anak seratus persen. Dan memang kehidupan disini banyak jadi buruh harian lepas sehingga untuk kecukupan ekonomi, kalau dikatakan cukup jauh dari cukup. Tapi yang namonyo kehidupan kalau nak disesuaikan standar nian mungkin dak biso yang jelas dengan adonyo upaya lansia untuk begawe membuat atap paling tidak sedikit memenuhi kebutuhan lansia”⁶

“Kondisi ekonomi menjadi alasan lansia membuat atap nipah salah satunya karena perekonomian anak, apalagi sekarang lagi masanya sulit dan selaku orang tua pasti berfikir bagaimana caranya agar anak tidak merasa terbebani, jadi selagi lansia meraso tenaganya mampu untu bekerja dan menghasilkan sesuatu kenapa tidak. Rata-rata lansia disini banyak tinggal sama anak, jadi melihat kondisi anak itu paling tidak bisa meringankan beban anak jangan sampai jadi tanggungan seratus persen. Dan memang kehidupan disini banya menjadi butuh harian lepas sehingga untuk kecukupan ekonomi, kalau dikatakan cukup, jauh dari cukup. Tetapi yang namanya kehidupan kalau ingin disesuaikan standar mungkin tidak bisa yang jelas dengan adanya upaya lansia untuk bekerja membuat atap nipah paling tidak sedikit bisa memenuhi kebutuhan lansia”

Dalam proses pemberdayaan lansia diperlukan adanya pendampingan. Pendampingan merupakan sebuah proses memberikan pelayanan kepada seseorang maupun kelompok agar dapat memenuhi kebutuhan dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi. Pendampingan yang dilakukan Bina

⁶Wahidatul Yani, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 28 September 2021 Sekretaris Desa Sungai Rengit Murni

Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah sejalan dengan teori yang penulis terapkan yaitu teori actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Yang mana Teori Actors sendiri memiliki akronim sebagai berikut:

1. **Authority** (wewenang), para lansia diberikan kewenangan untuk melakukan perubahan. Dalam hal ini Bina Keluarga Lansia memberikan kewenangan kepada para lansia untuk melakukan perubahan sesuai dengan kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki para lansia. Seperti yang dijelaskan Ibu Jumiyati selaku ketua kader Bina Keluarga Lansia yaitu:

“ Pada saat penyuluhan kepada lansia mengenai BKL ini kami memberikan kewenangan berupa kegiatan pembuatan atap nipah dengan alasan para lansia di sungai rengit ini sudah dulu memiliki kemampuan menganyam, hanya saja karena keterbatasan alat dan bahan pokok dalam membuat atap nipah yang sulit untuk didapat jadi para lansia tidak meneruskannya. Maka dari itu peran kami Bina Keluarga Lansia sebagai pendamping lansia berinisiatif untuk memberikan wewenang berupa kegiatan pembuatan atap nipah, pendampingan kepada lansia juga tidak hanya dari segi perekonomian mereka dari kegiatan mengayam mbk. Tapi disini juga BKL memberikan pendampingan dari aspek kesehatan lansia, dan kerohanian lansia”⁷

Memberikan wewenang kepada para lansia merupakan salah satu proses penyadaran pembentukan perilaku mandiri sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan tercapainya perubahan hidup lansia. Proses penyuluhan kepada lansia

⁷Jumiyati, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Ketua Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

menggunakan pendekatan individu dan juga kelompok. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Sri selaku kader 1 BKL sebagai berikut:

“Sosialisasi ke lansia mbk, jadi keluarga yang punyo lansia ini kami hubungi sebelumnya untuk bawak orang tua mereka ke balai desa. Nah disitu kami menyampaika bahwasanyo kito nak mengadakan kegiatan mengayam nipah. Kegiatan mengayam itu dilakuke dirumah masing-masing”⁸

“Sosialisasi ke lansia mbak, jadi sebelumnya kami menghubungi keluarga yang mempunyai lansia untuk membawa orang tua mereka ke balai desa. Nah disana kami menyampaikan bahwasanya kita mau mengadakan kegiatan mengayam nipah. Kegiatan menganyam itu dilakukan di rumag masing-masing”

2. *Confidence and Competence* (Rasa percaya diri dan kemampuan), menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan. Permasalahan yang sering dirasakan lansia salah satunya yaitu hilangnya rasa percaya diri sehingga membuat mereka merasa dirinya tidak dapat melakukan aktifitas sebagaimana mestinya. Menurut Ibu Sri Rezeki selaku Kader 1 Bina Keluarga Lansia Serai Wangi menjelaskan:

“ Numbuhke raso percayo diri pada lansia ini kami lakuke dengan cara mengunjungu keluarga lansia yang bersangkutan dan jugo kito liat kondisi dari lansia tersebut, kalau misal kondisi lansia secaro jasmani masih sehat dan masih memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah maka lansia ini akan kita data sebagai anggota dan jugo harus ado persetujuan dari lansia serta keluargonyo”⁹

“ Menumbuhkan rasa percaya diri pada lansia ini kami lakukan dengan cara mengunjungu keluarga lansia yang bersangkutan dan juga melihat kondisi dari lansia tersebut, jika kondisi lansia

⁸Sri Rezeki, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

⁹Sri Rezeki, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

secarajamani masih sehat dan masih memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah maka lansia ini akan kita data sebagai anggota dan juga harus ada persetujuan dari lansia serta keluarganya”

3. *Trust* (Keyakinan), menimbulkan keyakinan bahwa lansia mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya. Dalam hal ini peran kader Bina Keluarga Lansia dalam mendampingi lansia sangat diperlukan selain memberikan rasa percaya diri, lansia juga harus diberikan keyakinan agar lansia merasa bahwa dirinya masih tetap bisa mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Ibu Ketua Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi mengungkapkan.

“ Awalnya sedikit susah jugo mbak untuk meyakinkan lansia disini, samo hal nyo dengan memberikan raso percayo diri tadi. Caro kami memberikan keyakinan tadi yo dengan cara membujuk lansia, karena pada dasarnya lansia disini galak galo melok kegiatan pembuatan atap nipah, cuma karena mereka merasa tenagonyo sudah idak sekuat dulu jadi lansia agak sedikit ragu untuk maju. Tetapi kami idak makso kalo lansianyo emang dak galak mengikuti kegiatan menganyam atap ini mbk.”¹⁰

“ Awalnya sedikit susah juga mbak untuk meyakinkan lansia disini, sama halnya dengan memberikan rasa percaya diri pada lansia. Cara kami memberikan keyakinan tadi ya dengan cara membujuk lansia itu sendiri, karena pada dasarnya lansia disini tertarik untuk mengikuti pembuatan atap nipah, hanya saja mereka merasa tenaganya sudah tidak sekuat dulu jadi lansia sedikit ragu untuk maju. Tetapi kami tidak memaksa jika lansia memang tidak mau mengikuti kegiatan menganyam atap ini mbak”

¹⁰Jumiyati, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Ketua Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

4. **Oppurtunities** (Kesempatan), memberikan kesempatan pada lansia untuk memilih apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri lansia itu sendiri. Ibu Kader 2 Bina Keluarga Lansia mengungkapkan bahwa

“Lansia yang usia nyo masih produktif cak kisaran umur 50 tahunan keatas ini kito tanya dulu mereka nak usaha apo, apo mereka nak melok kegiatan pembuatan atap nipah. Dan sebagian dari mereka ado yang pengen usaha mbak, jadi kami arahkan ke KUR (Kredit Usaha Rakyat) tapi harus ado izin dulu dari keluarga yang bersangkutan”¹¹

“Lansia yang usianya masih produktif berumur 50 tahun keatas ini kita tanya dulu mbak mereka mau usaha apa, mau tidak mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah. Dan sebagian dari mereka ada yang ingin usaha sendiri mbk, jadi kami mengarahkan ke KUR (Kredit Usaha Rakyat)”

Senada dengan pernyataan Ibu Kader 2, Ibu Kader 1 juga mengungkapkan

“Lansia yang umur 50 tahunan kita tanya mereka mau usaha apa, nanti kita arahkan ke KUR (Kredit Usaha Rakyat)”¹²

5. **Responsibilities**(tanggung jawab), dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini Bina Keluarga Lansia mempunyai tanggung jawab dalam melakukan perubahan yang ditujukan kepada lansia dengan memperhatikan lansia terutama dari

¹¹Ratna Juwita, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

¹²Sri Rezeki, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

aspek ekonomi, Seperti yang dijelaskan Ibu Jumiwati selaku Kader Bina Keluarga Lansia.

“Tanggung jawab kami kepada lansia disini mbak memberikan pelayanan maupun kegiatan yang bisa diikuti para lansia, agar mereka bisa memanfaatkan waktu mereka. Salah satunya ya mengayam atap, dalam membuat atap nipah juga tidak ada pelatihan khusus, karena para lansia disini bisa dibilang lebih pintar dari kami yang muda-muda ini dalam membuat atap, karena memang pekerjaan mereka dulu, bentuk tanggung jawab kami dalam hal ini ya mencarikan alat dan bahan pembuatan atap, kemudian memasarkan atap yang sudah jadi”

Senada dengan pernyataan Ketua Kader, Ibu Kader 2 juga mengungkapkan.

“Kami membantu lansia mencarikan bahan pembuatan atap nipah, seperti daunnya, bambu, dan tali anyam. jadi para lansia hanya menerima bahan saja kemudian ketika bahan sudah datang kerumah mereka masing-masing, lansia sudah mulai bisa menganyam”¹³

6. *Support* (dukungan), dalam proses pemberdayaan perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai *stakeholders* (pemerintah, dan masyarakat). Dukungan yang diberikan Bina Keluarga Lansia kepada para lansia dalam kegiatan menganyam atap nipah ini yaitu dengan mencarikan bahan-bahan pokok yang diperlukan untuk membuat atap, seperti daun nipah, bambu, dan tali anyam untuk mengikatnya. Setelah mendapatkan daun nipah, kemudian

¹³Ratna Juwita, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juni 2021, Kader Bina Keluarga Lansia Serai Wangi

daun tersebut di hantarkan ke rumah-rumah lansia yang tergabung dalam pembuatan atap nipah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan diatas mengenai pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia dalam memberdayakan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah dapat disimpulkan bahwa proses pendampingannya di mulai dari penyuluhan kepada lansia mengenai adanya kelompok kegiatan lansia, kemudian lansia diberikan wewenang untuk mengayam atap dikarenakan para lansia sudah memiliki potensi menganyam atap nipah sejak dulu serta agar dapat mempertahankan kearifan lokal.

Selain proses pendampingan yang dijelaskan di atas, Bina Keluarga Lansia Serai Wangi juga mendampingi dari segi persiapan mengayam. Persiapan yang dilakukan yaitu berupa mempersiapkan alat dan bahan pokok pembuatan atap nipah seperti daun nipah, bambu dan tali anyam. Bahan tersebut diperoleh dari pengepul nipah, yang mana setiap satu gulungan besar daun nipah dijual dengan harga Rp. 15.000, kemudian bambu dengan harga Rp.7500/ikat, dan tali anyam dengan harga Rp.10.000/gulung.

Adapun proses pembuatan atap nipah yaitu sebagai berikut:

1. Daun nipah yang dapat digunakan sebagai atap adalah daun yang berassal dari pelepah nipah yang sudah tua. Pada tahap ini lansia melakukan pemilihan guna untuk memisahkan daun yang panjang dan

lebar dengan daun yang lainnya sebagai pelapis bagian luar atap nipah, sedangkan daun yang pendek sebagai pelapis.

2. Bambu yang digunakan dalam pembuatan atap nipah adalah bambu yang masih utuh yang kemudian di potong menjadi beberapa bagian dengan ukuran kurang lebih 1 m dengan ketebalan masing-masing 1-1,5 m. Bambu ini digunakan sebagai tulang atap rumbia atau penyangga.
3. Tahap selanjutnya yaitu penganyaman. Dimulai dengan menyatukan dan menyusun 3 helai daun pada bagian ujung batang bambu, kemudian daun dilipat menjadi dua dan dijepitkan pada batang bambu, susun agar kedua sisinya menyatu selanjutnya tali anyam dikaitkan atau dianyam untuk menyambung daun nipah tersebut. Lakukan seterusnya sampai seluruh permukaan batang bambu tertutupi dan jangan sampai dibiarkan ada susunannya yang kurang rapat.¹⁴

Kegiatan pembuatan atap nipah ini dilakukan lansia dirumahnya masing-masing, tidak ada batasan waktu dalam pengerjaanya. Atap nipah yang sudah jadi kemudian ditumpukkan didepan rumah sebelum dipasarkan. Dalam memasarkan atap nipah yang dibuat oleh lansia ini Bina Keluarga Lansia memasarkannya melalui agen yang sudah berlangganan sebelumnya dijual dengan harga 2.500 per keping.

¹⁴Syafira Hafni, *Peranan Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Pengrajin Atap Rumbia (Metroxylon sagu Rottb) di Desa Pulau Tagor Baru Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019).h.34-45

Selain memberdayakan lansia dari aspek ekonomi melalui kegiatan pembuatan atap nipah, Bina Keluarga Lansia Serai Wangi juga berperan dalam aspek kesehatan, dan aspek kerohanian.

1) Aspek kesehatan

Bina Keluarga Lansia Serai Wangi mempunyai agenda rutin bulanan yang disebut dengan Posyandu lansia. Kegiatan dalam Posyandu lansia yaitu berupa menimbang berat badan, mengecek tekanan darah, dan cek kadar gula lansia yang dilakukan setiap tanggal 10. Dalam pelaksanaannya BKL Serai Wangi berkontribusi dengan Bidan Desa.

2) Aspek Kerohanian

Sedangkan dalam aspek rohani BKL Serai Wangi merealisasikannya dengan mengadakan kegiatan belajar mengaji dan juga yasinan bersama yang dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid Desa Sungai Rengit.

D. Hasil dari proses pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam upaya pemberdayaan lansia

Hasil pemberdayaan adalah suatu hal yang diperoleh dari rangkaian kegiatan pemberdayaan lansia. Menurut Edi Soeharto hasil pemberdayaan adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan partisipasi. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa persepsi yang didapatkan atau diungkapkan oleh para lansia yaitu sebagai berikut:

Tabel. X

Hasil wawancara informan

Pemenuhan Kebutuhan	Peningkatan Pendapatan	Partisipasi Lansia
Pertanyaan wawancara: Dengan mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah apakah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari?	Pertanyaan wawancara: Apakah pendapatan yang dihasilkan selama membuat atap nipah mengalami peningkatan?	Pertanyaan Wawancara : Bagaimana partisipasi ibu saat mengikuti kegiatan pembuatan atap nipah?
1. Ibu Dalima : ya alhamdulillah mbak, penghasilan dari menganyam ini bisa saya belikan untuk kebutuhan saya. Karena tidak mungkin saya mau meminta terus sama anak.	Penghasilan membuat atap ini perkeping dulu 1.500 mbk, alhamdulillah sekarang sudah naik menjadi 2500. Upah yang diberikan juga sudah naik.	Senang, karena ada kegiatan. Dirumah jadi tidak menganggur.
2. Ibu Fauziah : kalau di bilang memenuhi kebutuhan sehari-hari ya alhamdulillah saya bisa membeli apa yang dibutuhkan. Karena saya kan	Tergantung sama jumlah atap yang dihasilkan mbak, kalau dapat banyak, upah yang diberikan juga bisa lebih.	Senang mbak, karena saya sudah lama menganggur, tidak ada kegiatan. Jadi setelah ada BKL ini saya terhibur. Karena tidak

<p>tinggal sendiri mbak.</p>		<p>hanya kegiatan menganyam saja tetapi ada kegiatan lainnya yang bisa di ikuti</p>
<p>3. Ibu Masmiani: kebutuhan saya walaupun sedikit bisa terpenuhi mbk.</p>	<p>Tidak mbk, karena dulu saya masih bekerja saya mempunyai penghasilan. Setelah saya berhenti dan tidak mempunyai penghasilan saya jd menganggur.</p>	<p>Senang juga mbk karena kan menganyam atap ini kegiatan yang bisa di bilang santai. Waktu pengerjaannya juga tidak terburu-buru. Dikerjakan dirumah jadi ya senang-senang aja.</p>
<p>4. Ibu Siti Aisyah : mengayam ini kegiatan sampingan saja sih mbak dari pada tidak ada kerjaan.</p>	<p>Ya alhamdulillah dari pada saya menganggur, lebih baik saya ikut menganyam untuk tambah-tambahan penghasilan</p>	<p>Iya mbk karena menganyam juga bisa menghabiskan waktu, jadi saya tidak bosan dirumah saja.</p>
<p>5. Ibu Komiyah : iya nak, karena nenek sebelumnya tidak ada kegiatan, tidak ada penghasilan, tinggal sama anak. Jadi merasa kalau</p>	<p>Ada peningkatan nak, yang tadinya nenek tidak ada penghasilan sama sekali, alhamdulillah sekarang walaupun tidak seberapa yang penting bisa untuk jajan.</p>	<p>Senang nenek karena ada kegiatan dirumah.</p>

<p>mau beli apa-apa itu malu minta. Sekarang setelah mengikuti kegiatan ini saya bersyukur bisa membeli sesuatu untuk diri saya sendiri.</p>		
<p>6. Ibu Numaya : kebutuhan sudah tua ini kan tidak terlalu banyak nak ya, paling ya sekedar pingin punya pegangan uang untuk jaga-jaga kalau kita sakit. Kalau makan saya kan tinggal sama anak saya.</p>	<p>Iya ada peningkatan nak, alhamdulillah. Karena niat awal tidak mau merepotkan anak kalau sakit terutama masalah biaya. Jadi pas ada kegiatan menganyam ini saya mau. Apalagi pengerjaannya dirumah jadi tidak terlalu repot</p>	<p>Semenjak menganyam ini saya merasa jadi lebih sehat saja karena kalau dirumah tidak ada kerjaan saya pusing.</p>
<p>7. Ibu Nahaya: kalau ngomongin kebutuhan pasti ada mbak apalagi masa tua seperti ini, makanya saya ikut menganyam agar sedikit-sedikit bisa mengurangi beban anak-anak</p>	<p>Sedikit-sedikit bisa mbak, kan kebutuhan masa tua ini paling ya sekedar ingin pegang uang aja untuk jaga-jaga.</p>	<p>Karena ada kegiatan ya saya ikut-ikut aja mbak, apalagi dirumah jadi bisa sambil ngurusin cucu.</p>

<p>8. Ibu Siti Badarima : ya mbak bisa terpenuhi. Itung-itung saya membantu mengurangi beban anak saya.</p>	<p>Pendapatan dari menganyam nipah ini walaupun tidak sebesar saya kerja di PT dulu setidaknya saya mempunyai tabungan mbak untuk kebutuhan saya.</p>	<p>Senang mbak karena saya bisa berkegiatan tidak diam saja dirumah. Kalau saya bosan menganyam dirumah, biasanya saya bawa ke tempat nenek kom. Jadi bisa sambil mengobrol.</p>
<p>9. Bapak Sudirman : saya membuat atap nipah ini berdua sama istri saya mbak alhamdulillah kebutuhan kami terpenuhi. Kalau sekedar untuk makan saja ya alhamdulillah bisa memenuhi.</p>	<p>Saya ini sudah lama mbak menganyam atap, sebelum ada BKL juga sudah lebih dulu menganyam. Karena dulu nyari daun nipahnya susah jadi sempat berenti. Dulu juga harga atap murah sekitar dua ribuan. Dan alhamdulillah sekarang sudah diatas itu. Apalagi bahan-bahan untuk membuat atap nipah ini sudah di siapkan oleh BKL.</p>	<p>Kami juga antusias mbak karena saya dan istri kan dirumah ini tinggal berdua saja untuk bekerja diluar juga sudah tidak memungkinkan. Alhamdulillah ada BKL jadi saya merasa para lansia disini lebih diperhatikan.</p>
<p>10. Ibu Komyati : menganyam atap ini saya sudah lama nak, kebutuhan juga bisa dibilang terpenuhi. Bukan kebutuhan makan saja, tapi juga hati saya jadi lebih tenang. Ada kegiatan dirumah.</p>	<p>Ya walaupun tidak besar alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan saya mbak tidak bergantung sama anak lagi kalau mau beli apa-apa.</p>	<p>Saya senang karena menganyam atap ini pekerjaan lama saya. Jadi waktu ada arahan dari BKL saya tidak pikir panjang lagi.</p>
<p>11. Ibu Maria : sebenarnya kalau dibilang mencukupi ya cukup nak ya. Kalau untuk satu keluarga ya tidak cukup. Ini kan hanya sampingan saja, mengisi waktu luang. Dari</p>	<p>Alhamdulillah ya meningkat dari sebelumnya sebelum menganyam atap apa lagi kan atap sekarang sudah naik harga nya, sudah 2500 perkeping</p>	<p>Ya untuk mengisi kegiatan dirumah, terkadang saya jenuh kalau tidak ada kegiatan. Dan alhamdulillah ada kegiatan dari BKL ya saya mau. Karena dulu juga saya pernah menganyam atap nipah ini.</p>

pada tidak ada kegiatan.		
12. Ibu Juhairia : ya, saya kan sudah tidak muda lagi jadi kalau untuk bekerja di luar saya sudah tidak mampu. Saya juga tidak mau mengandalkan uang dari anak-anak. Upah dari menganyam ini ya syukur bisa saya tabungkan untuk pegangan saya kalau mau beli sesuatu.	Ya sedikit-sedikit bisa saya tabungkan mbak.	Sejak ada kegiatan dari BKL ini saya juga merasa senang mbak, karena ada yang memperhatikan. Kesehatan juga diperhatikan setiap bulannya ada cek kesehatan
13. Bapak Sudirman : alhamdulillah bisa makan. saya membuat atap nipah ini sama istri saya, jadi upahnya bisa di gabungin untuk memenuhi kebutuhan.	Dibilang meningkat ya tidak terlalu mbak, dicukup cukupkan saja.	Seneng ya kan saya sudah tidak bekerja lagi. Anak jauh dari sini, mau kerja juga bingung kerja apa. Jadi waktu ada informasi diadakan menganyam atap ini saya senang karena bisa mengisi waktu luang juga.

Berdasarkan hasil wawancara persepsi lansia di atas alasan mereka mengikuti kegiatan menganyam atap yaitu karena menganyam atap merupakan hal yang mudah dilakukan khususnya para lansia Desa Sungai Rengit karena dahulu mereka pernah melakukan sebelum adanya BKL, kemudian untuk membantu perekonomian keluarga lansia agar para lansia tidak ketergantungan kepada anaknya, dan untuk mengisi waktu luang para lansia.

Kegiatan pembuatan atap nipah dilakukan dirumah masing-masing lansia dan tidak ada batas waktu dalam pengerjaannya, jadi para lansia tidak merasa

terbebani oleh waktu. Dalam proses pembuatan atap nipah yang dilakukan para lansia ada beberapa biaya produksi yang harus dikeluarkan, mengingat alat dan bahan pembuatan atap diperoleh dengan cara membeli ke pengepul nipah.

Untuk satu minggu biasanya lansia membeli 3 gulung daun nipah. Dalam satu gulung besar daun nipah bisa menghasilkan 30 atap nipah, dan dalam satu hari rata-rata lansia bisa menghasilkan 8-10 keping atap mengingat waktu pengerjaannya fleksibel dan tidak terikat biasanya lansia mengerjakannya dari pukul 09.00-12.00 pada jam 12.00 lansia istirahat untuk melakukan ibadah dan makan siang, kemudian pada pukul 15.00 lansia melanjutkan pekerjaan menganyam atap tersebut. Dan juga daun nipah tersebut tidak ada setiap saat biasanya lansia menganyam atap mengimbangi ada atau tidak adanya daun tersebut, biasanya pengepul nipah menyediakan daun setiap dua minggu sekali. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan lansia dalam satu minggu yaitu sebagai berikut :

Tabel. XI

Biaya Produksi Pembuatan Atap Nipah

No	Bahan	Harga
1	Daun Nipah (Per gulung) besar	Rp.15.000 x 3 gulung = Rp. 45.000
2	Bambu (Per ikat) yang sudah di potong	Rp. 7.500
3	Tali anyam (Per gulung)	Rp. 10.000
	Jumlah :	Rp. 62.500

Jadi dalam satu minggu lansia mengeluarkan biaya sebesar **Rp. 62.500** untuk membeli bahan pembuatan atap nipah. Adapun pendapatan yang diperoleh lansia dalam membuat atap nipah yaitu dalam satu hari menghasilkan 8-10 keping atap. Artinya dalam satu minggu lansia menghasilkan kurang lebih 70 atap nipah. Jika dikalikan dengan harga jual atap nipah yaitu 2.500 maka pendapatan yang diperoleh lansia yaitu sebesar **Rp.175.000** perminggu. Mengingat daun nipah yang tidak selalu ada setiap saat, pembuatan atap nipah ini dilaksanakan dengan mengimbangi ada atau tidak adanya daun nipah saat itu.

Pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi melalui kegiatan pembuatan atap nipah membawa perubahan dalam kehidupan sosial lansia baik secara lahir maupun batin. Karena dengan berbagai macam kegiatan salah satunya pembuatan atap nipah yang diadakan BKL para lansia bisa menghabiskan waktu mereka dengan berkegiatan dan paling tidak lansia memiliki penghasilan yang bisa membantu perekonomian keluarga serta lansia bisa memenuhi kebutuhannya. Selain membuat atap nipah, kesehatan lansia juga lebih diperhatikan karena pada setiap bulan melakukan agenda posyandu lansia. Dengan adanya kegiatan ini juga membuat para lansia merasa lebih diayomi dan merasa diberdayakan.